

## **URGENSI PENGEMBANGAN DIRI DALAM MEMPERTAHANKAN PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI ERA AI MENURUT AL-QUR'AN**

**Ulfatul Hasanah**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

email: iat.2110200057@unuja.ac.id

**Abd. Basid**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

email: basidabd793@gmail.com

**Abstract:** Perkemabangan teknologi yang semakin cepat dan meluas terutama dalam menghadapi mesin kecerdasan buatan (artificial intelligence (AI)) sangat memberikan tantangan kepada setiap individu—yang diprediksi dapat menggantikan jutaan pekerjaan manusia dan dapat menggeser peran manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang urgensi pengembangan diri manusia dalam mempertahankan peran manusia sebagai khalifah di di era AI. Dalam penelitian ini, metode yang gunakan adalah metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudu'i), hingga akhirnya menyoroti relevansi konsep khalifah dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 30, QS. Sad [38]: 16, dan QS. Al-Ra'd [13]: 11, dan QS. Al-Hashr [59]: 18 sebagai dalil untuk menyoroti relevansi pengembangan diri manusia dengan AI. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan AI membawa dua sisi kontras antara tantangan besar terhadap peran manusia sebagai pemimpin di muka bumi dan peluang untuk membantu memudahkan manusia dalam menjalankan aktifitasnya jika digunakan dengan bijak. Untuk mengatasi tantangan perkembangan AI ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan peran manusia sebagai khalifah di era AI

manusia perlu mengembangkan kompetensi dan moralitas dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu bahwa pengelolaan AI yang bijak hanya dapat dicapai melalui pengembangan diri berbasis ajaran Al-Qur'an guna menjaga keseimbangan antara teknologi dan etika.

**Keywords:** Artificial Intelligence, Khalifah, Pengembangan Diri, Al-Qur'an

## Pendahuluan

Di era teknologi yang semakin canggih, terutama dengan banyaknya pengguna *gadget* yang memanfaatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence (AI)*), perkembangan teknologi memberikan tantangan besar bagi masyarakat, terutama pada generasi Z (Mubarok, 2021). Penggunaan AI yang meluas dengan cepat dapat mempengaruhi peran manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai khalifah di muka bumi (Ahmad Shahid, 2020). Tidak hanya untuk mengelola bumi, tetapi tahapan utama yang perlu dilakukan adalah mampu menjadi khalifah untuk dirinya sendiri (Yana Yuhana & Alam Tarlam, 2023). Namun, saat ini peran tersebut sedikit tergeser akibat pengaruh AI. Seperti yang ditulis oleh Dr. Aziz Fajar dalam tulisannya, disebutkan bahwa 85 juta pekerjaan manusia akan diambil alih oleh AI (Fajar, 2024).

Untuk mempertahankan peran manusia sebagai khalifah, setiap individu perlu melakukan pengembangan diri, salah satunya dengan menuntut ilmu (Halimah & Shabrina, 2021). Dengan ilmu, setiap individu dapat meningkatkan nilai-nilai diri dan peran sebagai khalifah, serta mampu menghadapi dan mengimbangi perkembangan teknologi. (Husna & Bariroh, 2024) Penelitian ini berfokus pada urgensi pengembangan diri dalam mempertahankan peran khalifah di era AI menurut Al-Qur'an, dengan rumusan masalah utama sebagai berikut: Bagaimana konsep khalifah dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan di era dominasi AI? Apa dampak revolusi AI terhadap peran manusia sebagai khalifah di bumi

menurut perspektif Al-Qur'an? Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan moralitas manusia agar tetap relevan sebagai khalifah di era AI?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, sekaligus untuk menekankan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan, agar setiap individu dapat mempertahankan identitas mereka sebagai khalifah yang mandiri, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang terus berlanjut. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi AI secara bijak dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari peran sebagai khalifah dalam pandangan Al Qur'an.

Penelitian tentang peran manusia sebagai khalifah dan dampak penggunaan teknologi AI bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Beberapa peneliti telah mengangkat tema ini, seperti artikel jurnal yang ditulis oleh Faisol Hakim dkk. dengan judul "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam", di mana di dalamnya memfokuskan pada pembahasan dampak penggunaan AI terhadap para siswa, yang dapat menghilangkan kreativitas mereka dan mengakibatkan distorsi dalam nilai-nilai keagamaan (Hakim et al., 2024). Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Aplin Hascan dengan judul "Konsep serta Solusi Pengembangan Diri dalam Islam", yang berfokus pada pengembangan diri untuk meningkatkan potensi yang Tuhan titipkan sebagai bentuk rasa syukur pada setiap individu (Hascan, 2021). Penelitian lainnya adalah jurnal yang ditulis oleh Rahmat Ilyas dengan judul "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam", yang berfokus dan menekankan pada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Rahmat Ilyas, 2016).

Beberapa penelitian di atas, seperti yang ditulis oleh Faisol Hakim dkk., Muhammad Aplin Hascan, dan Rahmat Ilyas, telah membahas dampak penggunaan AI, pengembangan diri, dan peran

manusia sebagai khalifah. Namun, dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang berfokus pada pengembangan diri terkait peran khalifah dalam menghadapi tantangan teknologi, khususnya AI perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti ingin melanjutkan penelitian tersebut dengan judul fokus dan penekanan pada tafsir tematik (*maudhu'i*), di mana dalam penelitian ini, peneliti akan mengaitkan konsep kekhalifahan manusia dengan tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi AI melalui proses pengembangan diri sebagai upaya untuk memahami bagaimana individu dapat memperkuat kompetensi dan moralitas mereka dalam konteks teknologi yang terus berkembang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas dampak teknologi secara umum seperti pendidikan, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini akan lebih fokus pada bagaimana pengembangan diri dapat mempertahankan peran manusia sebagai khalifah. Selain menyoroti tantangan yang dihadapi, penelitian ini juga akan membahas bagaimana teknologi dapat dikelola secara bijak oleh manusia, sesuai dengan nilai-nilai yang diemban sebagai seorang khalifah, serta menyeimbangkan cara menjalani kehidupan di era perkembangan teknologi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat pustaka (*library research*) dengan mengangkat beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan, dengan teman penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan diri yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat mempertahankan peran manusia sebagai khalifah, terutama dalam menyikapi tantangan teknologi yang semakin canggih. Di antara ayat-ayat yang akan peneliti angkat, sebagai langkah tematik, adalah QS. Al-Baqarah [2]: 30, QS. Sad [38]: 16, QS. Al-Ra'd [13]: 11, dan QS. Al-Hashr [59]: 18.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, yaitu kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta sumber data sekunder sebagai pendukung, seperti jurnal, tesis, dan literatur yang relevan untuk mendalami konsep pengembangan diri dan kekhalifahan di era AI.

Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan *discourse analysis* yang bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama mengenai konsep pengembangan diri serta peran manusia sebagai khalifah di era AI. Teknik analisis ini dilakukan dengan menafsirkan kata-kata kunci dan makna tersirat dalam ayat-ayat tematik, kemudian menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat dan literatur terkait untuk menemukan pola atau tema utama yang berkaitan dengan pengembangan diri dan kekhalifahan. Dengan pendekatan ini, pola-pola penting dalam kaitannya dengan peran manusia sebagai khalifah di era AI dapat diidentifikasi melalui beberapa ayat tematik di atas.

### **Khalifah dalam Al-Qur'an**

Khalifah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki tiga arti, yaitu: (1) wakil Nabi Muhammad setelah beliau wafat, dalam urusan negara maupun agama seperti menegakkan hukum Islam dalam kehidupan; (2) kepala agama dan raja di negara Islam; dan (3) penguasa dan pengelola (Bahasa, 2016a). Dalam bahasa Arab, kata **خليفة** *kehalifah* memiliki arti pengganti atau penerus. Istilah ini mengacu kepada seseorang yang ditugaskan untuk meneruskan tanggung jawab sebelumnya setelah pemegang jabatan sebelumnya telah tiada. Berangkat dari sini, menurut beberapa tafsir, tugas utama seorang khalifah adalah mewakili Allah dalam menata dan memerintah jagat raya ini, bukan berarti bahwa Allah tidak mampu memegang peran tersebut sepenuhnya. Akan tetapi Allah ingin menguji kemampuan manusia dalam mengelola amanah serta menghormati kekuasaan-Nya.

Adapun ayat yang menyinggung tentang khalifah terdapat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Sad [38]: 26. Dalam QS. Al-Baqarah disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا  
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ  
اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al-Baqorah [2]: 30).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah hendak menciptakan manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi dengan tujuan menjadikan manusia sebagai seorang khalifah (Zahro’unnafi’ah, 2018). Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah memberi kabar kepada malaikat tentang rencananya untuk menciptakan makhluk yang bernama manusia. Penyampaian kepada malaikat ini sangat penting bagi Allah, bukan karena Allah meminta izin kepada malaikat melainkan memberi tahu kepada para malaikat bahwasannya mereka (malaikat) akan di beri banyak tanggung jawab (tugas) terhadap manusia seperti halnya dalam penjagannya, pencatatan amal, pembimbingnya, dan sejenisnya (Shihab, 2002; Wardani et al., 2023).

Mendengar hal itu para malaikat bertanya kepada Allah mengapa hendak menciptakan manusia, seperti yang tersimpul dalam dialognya Allah dan malaikat. “*Sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di muka bumi*” firman Allah kepada malaikat, penyampain tersebut ditafsiri bahwasannya disampaikan saat selesainya penciptaan alam raya, lalu malaikat menjawab Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan

*menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu”* ungkapan ini bukan karena merta malaikat ingin menentang kehendak Allah, melainkan hanya sekedar bertanya. Para malaikat menduga bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan mereka mengira bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid. Tanpa membenarkan dan menyalahkan Allah menjawab pertanyaan tersebut dengan sederhana Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Shihab, 2002).

Di dalam teks di atas terdapat pemahaman yang mendalam bahwa dunia tidak hanya dibangun dengan *tasbih* dan *tahmid* saja, namun juga melalui upaya panjang yang penuh tanggung jawab untuk menata dan mengelola alam semesta ini sebagai wakil Allah. Tugas mulia tersebut merupakan ungkapan kesetiaan kepada Sang Khaliq melalui pelestarian makhluk-Nya, terciptanya keseimbangan, serta pelaksanaan amanah ilahi dengan penuh kebijaksanaan dan akal sehat yang dianugerahkan-Nya.(Hasanah, 2024)

*Khalifah* juga sering diartikan sebagai pemimpin. Setiap individu memiliki kapasitas untuk memimpin baik itu memimpin diri sendiri atau orang lain (Rohana, 2023). Akan tetapi, kepemimpinan seorang tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Peran tersebut penting disadari oleh setiap individu agar mampu memandu hidupnya atau lingkungan.(Wasilah et al., 2024) Karena kurangnya kesadaran diri atas perannya sebagai seorsang pemimpin dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalani tanggung jawabnya, seperti yang Allah firmankan di dalam ayat di atas. Oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk belajar agar mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan mengatehui apa saja yang harus dimiliki seorang pemimpin (Basid & Soleh, 2024; Razzak, 2006).

Perihal khalifah ini, lebih-lebih tentang fungsinya—melengkapi QS. Al-Baqarah di atas, dalam QS. Sad [38]: 26 ditetaskan bahawa pada dasarnya *kehalifah* adalah pengelola bumi. Sebagai pengemudi, ia bertanggung jawab untuk membawa kemakmuran dan menghapus ketidakadilan atau kezaliman di muka bumi. QS. Sad menegaskan:

يٰۤاٰدٰوْدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ  
 عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ مِّمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan” ( QS. Sad [38]: 26 ).

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan bijaksana (Sidiq, 2014). Penting, bagi seorang pemimpin untuk mempelajari dan memahami cara mengendalikan hawa nafsu serta menegakkan keadilan dan kebenaran. Hal ini bertujuan agar setiap keputusan yang diambil tidak didasarkan pada emosi, melainkan pada kebijaksanaan seorang pemimpin. Dengan demikian, keputusan tersebut tidak akan disesali di kemudian hari dan dapat dijalankan dengan benar (Mawaddati, 2023). Dalam Tafsir Al-Misbah, terdapat beberapa poin penting terkait ayat di atas, di antaranya adalah pembahasan mengenai sifat-sifat yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Daud, serta penunjukan Nabi Daud sebagai khalifah. Ayat ini menyoroti kualitas dan kelebihan Nabi Daud yang

diberikan oleh Allah, serta peranannya sebagai pemimpin atau *khalifah* yang dipercayakan untuk menjaga keadilan dan kesejahteraan umat manusia (Shihab, 2002).

Penunjukan Nabi Daud sebagai *khalifah* dalam penggalan ayat *يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* menjelaskan mengenai Allah menunjuk Nabi Daud sebagai penerus kekuasaan di muka bumi, kemudian Allah memberi tahu kepada Nabi Daud tentang prinsip-prinsip hukum yang harus diajarkan kepada manusia, yang pertama, *فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ* (jalankanlah hukum dengan manusia dengan adil), karena dengannya langit dan bumi menjadi tegak; kedua, *وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ* (dan janganlah mengambil keputusan dengan hawa nafsu dan ambis diniawi), karena perilaku tersebut dapat menggelincirkan dan memawa ke nereka. Oleh karena itu dalam lanjutan ayat, Allah berfirman *فَإِضْلَلْكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* karena sifat tersebut (mengikuti hawa nafsu) adalah sifat yang akan menyebabkan seseorang jatuh dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan kebenaran, akibatnya dapat menghantarkan kepada kesengsaraan. Maka, Allah melanjutkan berfirman *إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ* orang yang menyimpang dari kebenaran akan diberi hukuman yang keras di hari kiamat dan hari proses hisab.

Sepuluh sifat-sifat yang dimiliki Nabi Daud diantaranya adalah: Sabar, *ubudiyyah* (kehambaan), kekuatan dalam menunaikan ketaatan dalam menghindari kemaksiatan, mengembalikan semua perkara kepada Allah, gunung-gunung menggemakan bertasbih bersama Nabi Daud, burung-burung bertasbih bersama Nabi Daud, menundukan burung-burung untuk Nabi Daud, memiliki kerajaan yang kuat, diberi hikmah berupa pemahaman, nalar kecerdasan, ilmu, keadilan, teliti dalam pekerjaan, dan memberikan keputusan dengan tepat, dan mampu memberikan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai persengketaan dan mampu memberikan keputusan hukum yang tepat. Oleh karena itu penting bagi seorang pemimpin mengetahui apa saja yang harus

dimiliki oleh seorang pemimpin seperti sifat yang dimiliki oleh Nabi Daud, yang sudah peneliti uraikan di atas, meskipun ada beberapa hal yang sulit untuk diteladani namun masih ada beberapa sifat yang bisa diteladani seperti sabar, kehambaan, kekuatan, dan sejenisnya.

Dalam Tafsir Al-Misbah di atas menekankan bahwasannya kepemimpinan dimulai dari pengendalian diri yang kuat, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Daud dalam menegaskan keadilan dan menghindari hawa nafsu. Dengan demikian, untuk mengetahui apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kita memerlukan belajar, dan meningkatkan potensi yang kita miliki. Menjadi seorang pemimpin yang baik, seperti yang telah diuraikan di atas, setiap individu perlu terus belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkesinambungan. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin terlebih dahulu dalam memimpin diri sendiri adalah sebagai berikut: bersemangat, berfikir lua, pencetus perubahan, tabah dan realistik, *sence of humor*, berani menghadapi resiko, bersikap positif penuh pengharapan, pembuat keputusan, menerima dan menggunakan kekuasaan dengan bijak, dan *komited* (Razzak, 2006).

Sangat penting bagi manusia untuk memiliki nilai-nilai tersebut, karena setiap individu diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin—tentunya yang dimaksud dengan pemimpin tidak hanya berfokus pada kepemimpinan seorang pejabat terhadap negara, melainkan juga mencakup kemampuan untuk menjadi pemimpin bagi diri sendiri. Hal ini merupakan salah satu langkah menuju kepemimpinan sebuah negara.

### **Pengembangan Diri dalam Al-Qur'an**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pengembangan diri tidak didefinisikan secara spesifik, namun maknanya dapat dirujuk melalui kata dasar pengembangan. Dalam KBBI, pengembangan memiliki beberapa arti, yaitu: proses, cara, atau perbuatan untuk mengembangkan sesuatu (Bahasa, 2016b).

Pengembangan diri, merupakan salah satu proses atau upaya dalam meningkatkan potensi yang ada pada setiap diri individu untuk meningkatkan daya saing hidup yang lebih baik (Aminullah & Ali, 2020). Dalam Islam, pengembangan diri adalah pengembangan diri sangat memiliki pengaruh penting dalam kelangsungan hidup, dengan pengembangan diri individu lebih terarah dalam meningkatkan kualitas diri mereka, dan mampu beradaptasi dengan seiring perkembangan zaman, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Ra'd [13]: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ ۚ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang memulai membangun perubahan. Dalam ayat ini menekankan bahwasannya perubahan itu boleh dilakukan secara baik perubahan secara individu atau secara kolektif (Dwi Fajri & Saepudin, 2022). Seperti yang dijelaskan dalam tafsir al Qurthubi dalam penggalan ayantanya yang berbunyi إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa, Allah

tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali dari diri mereka sendiri yang melakukan perubahan, atau perubahan yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka dengan sebab. Contohnya, terlihat pada Perang Uhud, di mana pasukan Muslim berhasil memenangkan pertempuran setelah memperbaiki kesalahan mereka, seperti mengabaikan perintah Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan bahwa introspeksi dan koreksi diri menjadi langkah awal dalam mencapai perubahan besar (Qurthuby et al., 2007).

Dari kutipan di atas, ditekankan pentingnya proses perubahan atau pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan yang lebih baik. Proses ini mencakup ketaatan kepada pemimpin, yang mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, serta sikap tawakal (Sari, 2022). Pengembangan diri menjadi hal yang sangat berpengaruh, pada setiap individu yang ingin mempertahankan perannya sebagai khalifah di tengah perubahan zaman (Sitompul et al., 2024). Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hashr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٨﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat di atas Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dan memperhatikan hal yang diperbuatnya, karena Allah maha teliti, dan setiap hal yang kita kerjakan kelak akan Allah minta pertanggung jawaban. Pesan Allah pada ayat di atas menekankan pentingnya *muhasabah* diri dan megembangkan

potensi potensi yang dimiliki sebagai langkah awal menuju perubahan. Hal tersebut dapat menjadi kokohnya sebuah prinsip agar lebih mudah dalam menjalankan perannya sebagai seorang khalifah. Seperti halnya memperbaiki kebiasaan buruk menjadi kebiasaan lebih baik, meningkatkan keimanan, moralitas, keterampilan dan lain sebagainya, agar menuju perubahan diri yang lebih baik. Perubahan dan pengembangan diri, sangat penting bagi setiap individu dalam mempertahankan peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, agar menjadi seorang pemimpin yang berkualitas di era teknologi yang semakin canggih seperti kecerdasan buatan AI. Sebagai individu tidak hanya diberatkan kepada pengetahuan teknologi saja melainkan juga keterampilan dalam memanfaatkan peluang tersebut agar senantiasa bertanggung jawab dan dapat menggunakannya dengan bijaksana. Introspeksi diri menjadi langkah awal dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih, termasuk dampak perubahan teknologi yang semakin cepat meluas.

Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurtubi menjelaskan, pada penggalan ayat di atas **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ** menjelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar mengerjakan apa yang diperintahnya dan menjauhi hal yang dilarangnya, dilanjut dengan lafadz **وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسُ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ**. Dalam penggalan ini orang-orang Arab mengkiaskan maksud hari esok adalah hari kiamat. Menurut satu pendapat, disebutkan bahwa hari esok sebagai peringatan bahwa kiamat sudah dekat. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwasannya kiamat sudah dekat, sehingga Allah memperumakan bahwasannya seperti hari esok. Tidak diragukan bahwasannya hari esok adalah hari suatu yang dekat, dan kematian itu pasti akan datang bagi setiap yang hidup. Pada lafadz **مَا قَدَّمَتْ** artinya adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk, dilanjut dengan kata **وَاتَّقُوا اللَّهَ** dalam satu pendapat, menjelaskan takwa yang pertama adalah bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat dan takwa yang kedua adalah menghindari atau menjauhi kemaksiatan

di masa yang akan datang, dilanjut dengan penggalan ayat terakhir yang berbunyi *إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ* Sa'id Jubair berkata, maksudnya adalah maha mengetahui apa yang akan terjadi pada kalian (Qurthuby et al., 2007).

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam memanfaatkan teknologi, berada dalam pengawasan dan pengetahuan Allah. Hal ini relevan dalam konteks perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), yang saat ini telah mencapai tahap yang sangat pesat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini, khususnya di bidang AI, berjalan dengan sangat pesat dan telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kecerdasan buatan menawarkan banyak kemudahan dan efisiensi, mulai dari memproses data yang kompleks hingga membuat keputusan dalam waktu cepat. Keunggulan ini telah membuat kecerdasan buatan semakin diandalkan di berbagai sektor, baik di dunia industri, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Walaupun kecerdasan buatan memberikan banyak keuntungan dan efisiensi bagi para penggunanya, perkembangannya juga turut menghadirkan tantangan besar yang perlu dihadapi (M. Malau et al., 2024).

Menurut laporan World Economic Forum (2023), sekitar 85 juta pekerjaan diperkirakan akan tergantikan oleh AI pada tahun 2025. Hal ini mengancam keterampilan strategis manusia jika tidak diimbangi dengan pengembangan kompetensi yang relevan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergesernya peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, bahwa manusia telah diamanahkan untuk menjadi pengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Peran manusia dalam berbagai aktivitas mulai tergeser oleh kemampuan AI yang dapat menjalankan tugas dengan lebih cepat dan akurat. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mengurangi nilai strategis

keterampilan manusia, terutama jika masyarakat semakin bergantung pada teknologi tanpa memahami hakikat peran mereka sebagai seorang khalifah (Masrichah, 2023).

### **Urgensi Pengembangan Diri Dalam Al-Qur'an**

Pentingnya pengembangan diri, baik dalam hal kompetensi maupun moralitas, menjadi kunci utama untuk mempertahankan peran manusia sebagai khalifah. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya meliputi kemampuan teknis yang mendalam dalam bidang tertentu, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk kemajuan teknologi. Seperti yang diajarkan dalam QS. Sad [38]: 26, manusia diingatkan untuk menjaga integritas dan bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bijaksana untuk kepentingan umat manusia. Selain itu, moralitas juga memegang peran penting dalam memastikan bahwa manusia tidak kehilangan arah di tengah dominasi AI. Dalam menghadapi kecanggihan teknologi, manusia harus tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang luhur, seperti yang tercermin dalam QS. Al-Hashr [59]: 18, yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kualitas diri agar tetap dapat menjalankan amanah dengan baik (Azka & Jenuri, 2024). Refleksi diri menjadi sangat penting agar manusia tidak terjerumus dalam penggunaan teknologi yang merugikan, seperti penyebaran berita palsu yang bertentangan dengan prinsip moralitas Islam.

Oleh karena demikian, melatih diri secara terus-menerus dan berdasarkan ajaran Islam menjadi penting sekali di zaman AI ini. Manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan arah dalam melaksanakan peranannya sebagai khalifah. Dengan memperkuat kemampuan dan moralitas, manusia mampu memastikan bahwasannya walaupun AI berkembang pesat, peranan manusia sebagai khalifah terus terpelihara dan relevan, serta dapat memberi manfaat yang

terbesar bagi umat manusia dan dunia secara keseluruhan. Fenomena, kemajuan mesin kecerdasan AI membawa dua sisi yang kontras antara tantangan dan peluang. Adapun hal yang menimbulkan tantangan adalah kekhawatiran akan tergesernya peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang telah diamanahkan dalam Al-Qur'an. Jika tidak seimbang dengan penguatan pengembangan diri, baik dari segi kompetensi maupun moralitas, manusia dapat kehilangan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab itu secara optimal di tengah dominasi teknologi canggih saat ini (A. Malau & Brake, 2022). QS. Sad [38]: 26 menegaskan bahwa manusia harus mampu memelihara keadilan dan tidak mengikuti nafsu yang dapat menyesatkan dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

Namun, di balik tantangan yang ada, perkembangan AI juga memberikan peluang besar bagi umat manusia untuk memajukan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga sektor kesehatan. AI, apabila digunakan dengan bijak, dapat mempercepat proses inovasi, meningkatkan efisiensi, dan membuka peluang baru untuk pengembangan umat manusia (Rifky, 2024). Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengembangkan diri dengan cara yang holistik, agar teknologi seperti AI dapat dioptimalkan demi kesejahteraan umat manusia tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Seperti pengembangan aplikasi AI untuk sektor kesehatan telah berhasil meningkatkan kualitas pelayanan medis, terutama di daerah-daerah terpencil.

### **Urgensi dan Peran Manusia Sebagai Khalifan di Era AI Menurut Al-Qur'an**

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola semesta serta memastikan teknologi yang berkembang tidak mengorbankan nilai-nilai etika. Untuk itu, diperlukan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman sekaligus ketahanan mempertahankan moralitas di tengah

kemajuan teknologi (Aini, 2020). Dengan meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan dan memantapkan landasan nilai-nilai luhur, manusia dapat terus mewujudkan peran sebagai penjaga alam semesta meski hadirnya kecerdasan buatan yang maju. Namun, di era AI yang terus berkembang pesat ini, manusia memiliki tantangan baru yang memerlukan penyesuaian. Teknologi AI, meskipun membawa kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan, juga menimbulkan pertanyaan terkait etika, moralitas, dan keberlanjutan seperti yang telah dipaparkan di atas. Misalnya, dalam hal privasi data, kontrol sosial, dan hilangnya pekerjaan karena otomatisasi. Islam mengajarkan bahwa segala teknologi harus digunakan dengan bijaksana dan tanggung jawab, serta tidak boleh menimbulkan kerusakan (El-Hady, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana AI dapat dimanfaatkan dengan bijak untuk meningkatkan kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Tugas manusia sebagai khalifah bukan hanya menciptakan hal-hal baru, namun juga manusia juga perlu mengelolah dan menjaga alam semesta dengan penuh tanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan AI, manusia perlu terus mengembangkan diri, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual, untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang memberi manfaat bagi umat manusia, tanpa merusak prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan AI, manusia harus tetap teguh pada posisi sebagai khalifah yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menjalankan peran moralnya sebagai penjaga dan pengelola bumi, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penting bagi setiap individu untuk melakukan pengembangan diri dalam mempertahankan perannya sebagai khalifah di era cepatnya perkembangan mesin AI. Agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pola

hidup di era kecerdasan buatan, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai seorang khalifah seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, manusia mampu mengikuti kemajuan dunia yang semakin canggih tanpa kehilangan pegangan pada ajaran agama. Dengan ini memungkinkan manusia untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern, dalam menjalankan perannya sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Al Qur'an.

Dengan demikian, urgensi pengembangan diri dalam Al Qur'an dengan jelas menekankan bahwa sangat penting bagi setiap individu mengembangkan diri mereka, baik dalam aspek kompetensi maupun moralitas, agar tetap mampu menjaga perannya sebagai khalifah, seperti yang di jelaskan, dalam QS. Al-Baqaroh [2]: 30 dan QS. Sad [38]: 26. Manusia diingatkan untuk menjalankan tugasnya dengan menjaga integritas dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya (Muchtar et al., 2021). Dalam hal ini jelas bahwa Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat betapa pentingnya untuk melakukan pengembangan diri, sebagai dasar bahwa manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah dengan bijaksana.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara pengembangan diri pada zaman modern dan pengembangan diri menurut Al-Qur'an, terutama di era meluasnya teknologi. Pengembangan diri pada zaman modern yang memiliki fokus dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita serta keterampilan dan kecakapan dalam menghadapi perubahan zaman, agar mampu berdaya saing di era teknologi yang semakin canggih (Abdullah, 2020). Meskipun keterampilan teknis sangat diperlukan, banyak kajian modern yang melupakan pentingnya mengembangkan nilai integritas moral, yang hal ini adalah inti utama dalam ajaran Islam. Seperti contoh pentingnya memperhatikan aspek moralitas yang diperlukan untuk

menjaga etika dalam penggunaan teknologi, agar teknologi dapat digunakan dengan bijak.

Seperti yang terdapat dalam Al Qur'an pada surah Ar ra'ad ayat 11, yang menekan bahwa perubahan itu terjadi karena upaya yang dilakukan oleh setiap individu, dan didalam surah Al Hashr ayat 18, Allah menegaskan bawa, berhati hatilah atau renungilah setiap hal yang dikerjakan, karena hal itu akan diminta pertanggung jawaban di esok hari. Pengembangan diri menurut Al Qur'an juga didukung oleh berbagai ajaran nabi, dan hadist nabi, yang menekankan agar setiap individu dapat terus menuntut ilmu dan mengembangkan diri. Sebagaimana dalam hadis nabi **طلب العلم فريضة على كل مسلم** "menuntut ilmu itu hukumnya wajib" *HR. Ibnu Majah* (Manik, 2020), hadis ini menunjukkan bahwa pengembangan diri melalui ilmu pengetahuan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Hal ini juga sejalan dengan teori *growth mindset* yang dikemukakan oleh Carol S. Dweck, yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan ketekunan. Dengan memiliki pola pikir berkembang, seseorang akan lebih termotivasi untuk terus belajar, menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah (Srihastuti & Wulandari, 2021).

Dalam konteks AI, sangat penting bagi setiap individu untuk berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih, namun juga harus diiringi dengan pemahaman moralitas yang mendalam yang diajarkan dalam Islam (Shadiqin et al., 2023). Hal ini tidak hanya relevan dalam menghadapi tantangan zaman, namun juga dapat memperhatikan keseimbangan dalam menjalankan perannya sebagai khalifah. Sejalan dengan teori pengembangan diri dalam hierarki kebutuhan Maslow, yang menyatakan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, seseorang harus mengembangkan potensi diri secara utuh, baik keterampilan teknis maupun moralitas (Sri Mendari, 2010).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitriah et al. (n.d.), dengan mengembangkan kompetensi dan moralitas, manusia dapat memastikan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, peran manusia sebagai khalifah tetap terjaga dan relevan. Dukungan ini memberikan penguatan terhadap pendapat bahwa untuk mempertahankan peran manusia sebagai khalifah, pengembangan diri yang holistik meliputi keterampilan teknis dan moral adalah sebuah kebutuhan mendesak di tengah dominasi teknologi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola semesta serta memastikan teknologi yang berkembang tidak mengorbankan nilai-nilai etika. Untuk itu, diperlukan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman sekaligus ketahanan mempertahankan moralitas di tengah kemajuan teknologi. Dengan meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan dan memantapkan landasan nilai-nilai luhur, manusia dapat terus mewujudkan peran sebagai penjaga alam semesta meskipun hadirnya kecerdasan buatan yang semakin maju.

Dalam konteks sejarah, konsep khalifah telah mengalami perkembangan dari zaman dahulu hingga era modern. Pada zaman dahulu khalifah diartikan sebagai pemimpin politik, sosial, seperti kepemimpinan Nabi Adam, Nabi Daud, dan para khalifah Islam setelah Rasulullah. Kepemimpinan pada zaman dahulu fokus pada pengelolaan hukum syari'at, menegakan keadilan, mengembangkan ilmu dan peradaban (Setiyowati et al., 2021). Di era modern, konsep khalifah semakin meluas, sedikit berbeda dengan khalifah pada zaman dahulu yang hanya mencakup kepemimpinan sosial, tetapi juga mencakup kepemimpinan terhadap perkembangan teknologi. Demikian, karena manusia dihadapkan dengan banyaknya tantangan sebab munculnya teknologi yang semakin canggih yang dapat mengakibatkan hilangnya moralitas manusia dalam pengelolaan teknologi secara etis, sebagaimana yang ditulis oleh E. Haikal Firdan El-Hady & Zenrif di atas yang menekankan terkait penggunaan teknologi dengan bijaksana.

Dalam tulisan Hasibuan, khalifah memiliki keistimewaan berupa akal dan ilmu pengetahuan yang membedakan dengan makhluk lain. Oleh karena itu ditegaskan kepada manusia agar terus mengembangkan diri dalam segi moralitas tidak hanya dari segi intelektual (Juariah, 2023). Hal ini untuk memastikan bahwa manusia dapat menggunakan teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik.(Basid et al., 2024) Dengan demikian terlihat sedikit perbedaan antara khalifah pada zaman dahulu dan pada zaman modern, jika zaman dahulu tugas seorang khalifah adalah mengelola masyarakat dan menegakkan keadilan dengan merujuk pada hukum syari'at, maka pada zaman modern ini tantangan khususnya di meluasnya mesin kecerdasan AI, tantangan tersebut bertambah dengan adanya tuntutan agar dapat mengelola perkembangan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah harus terus menjaga keseimbangan moralitas dalam menggunakan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an.

## **Kesimpulan**

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penting bagi setiap individu untuk melakukan pengembangan diri dalam mempertahankan perannya sebagai khalifah di era cepatnya perkembangan AI. Agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pola hidup terkini, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai seorang khalifah seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sehingga manusia mampu mengikuti kemajuan dunia yang semakin canggih tanpa kehilangan pegangan pada ajaran agama, di mana dalam hal ini manusia memungkinkan untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern, dalam menjalankan perannya sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Al Qur'an.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah belum menggali lebih dalam mengenai penerapan konsep khalifah dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan langsung dengan penggunaan teknologi AI yang semakin berkembang. Dari keterbatasan penelitian ini, disarankan agar pengembangan diri manusia yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan dan pelatihan dalam hal keterampilan teknis dan moral harus diperkuat, agar individu mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan arah dalam menjalankan tugas sebagai khalifah. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan studi kasus mengenai implementasi pengembangan diri ini dalam masyarakat, agar dapat memperkaya wawasan terkait relevansi konsep khalifah dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan dan pengembangan teknologi. Dengan menguatkan nilai-nilai pengembangan diri yang holistik, manusia dapat menjalankan peran sebagai khalifah dengan lebih efektif, meskipun dihadapkan dengan tantangan AI. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga individu dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bermanfaat bagi umat manusia. Implikasi ini juga dapat mendorong kebijakan publik yang mengatur penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur.

## Daftar Pustaka

Abdullah, S. M. (2020). Analysis of Personal and Career Development Needs for College Students in Society 5.0 Era. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*,

29(1), 189–198.

Ahmad Shahid. (2020). Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 82–106. <https://doi.org/10.15575/jp.v4i2.80>

Aini, N. (2020). Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 32–54. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.18>

Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>

Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>

Bahasa, B. P. dan P. (2016a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Khalifah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khalifah>

Bahasa, B. P. dan P. (2016b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Pengembangan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Basid, A., Qomariyah, L., Sunandar, M. F. A. F., & Asasuddin, M. (2024). Teks Kitab Suci dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan dalam Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 641–653. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1761>

Basid, A., & Soleh, A. K. (2024). Contextualization of the Umminess of the Prophet Muhammad in the Qur'an: An Analysis of The Burhani Epistemology of Muhammad Abed

- Al-Jabiri. *At-Turaš: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 265–277.  
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.8355>
- Dwi Fajri, R., & Saepudin, H. U. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1), 100–106.  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- El-Hady, E. H. F. (2024). Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 21(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Fajar, A. (2024). *AI Diprediksi Gantikan 85 Juta Pekerjaan Manusia pada 2025 Menurut World Economic Forum*. NyalaNusantara.Om.  
<https://nyalanusantara.com/read/ilmu/1920/ai-diprediksi-gantikan-85-juta-pekerjaan-manusia-pada-2025-menurut-world-economic-forum?page=all>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Halimah, S., & Shabrina, A. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 10(02), 64–82.  
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>
- Hasanah, H. (2024). Ecological Message In the Qur'an: Analysis and Reflection on QS. Al-Nabā' (78): 9-11 in the Tafsir Salman ITB Bandung. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(2), 65–84.  
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i2.9187>
- Hascan, M. A. (2021). Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 22–34.

- Husna, R., & Bariroh, I. (2024). Penafsiran Term Qawwam pada QS. Al- Nisa' Ayat 34 dan Korelasinya dengan Neurosains. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 826–841. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1788>
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>
- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>
- Malau, M., Sihite, I. F., Sumanti, I. H., Desrianty, R. M., & Hutahaean, Y. S. R. (2024). Perkembangan Artificial Intelligence dan Tantangan Generasi Muda di Era Super Digitalized. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(1), 251–257. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i1.3198>
- Manik, W. (2020). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- Masrichah, S. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>
- Mawaddati, I. R. (2023). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Menurut Al-Qur'an:(Implementasi QS Shod ayat 26, sebagai materi kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). *Annual International Conference on Islamic and Science Integration (AICCII)*, 1–21.
- Mubarok, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>

- Muchtar, M. I., Susanti, R., Rajafi, A., Arifin, Z., Hasnah, S., Anwar, R. N., Pujiati, Yusraini, Wahidi, R., Faizah, R., Supian, Umar, M., Ismail, F., Adilham, Ali, N., & Saputra, S. (2021). *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial: Konsep & Implementasi*. Penerbit Bintang Pustaka Madani.
- Qurthuby, I. Al, Al-Hifnawi, M. I., & Utsman, M. H. (2007). *Tafsir Al Qurthubi* (10th ed.). Pustaka Azzam.
- Rahmat Ilyas. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169–195.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Razzak, A. Z. A. (2006). *Memimpin Diri Sendiri*. PTS Millennia SDN. BHD.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42.  
<https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rohana, R. (2023). Growing Leadership Spirit in Students Through the Concept of Khalifah fil Ardh. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 66–81.  
<https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4584>
- Sari, E. (2022). *Sejarah Perang Uhud Dalam Pembentukan Karakter Taat Kepada Pemimpin*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *Yasin*, 1(2), 262–274.  
<https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319.  
<https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran dan Hadits. *Dialogia*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.305>
- Sitompul, M. H., Tarigan, A. A., & Nasution, M. S. A. (2024). Integrasi Preferensi Manusia Dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm): Perspektif Surat Ar Ra'D Ayat 11. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 374–373. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21466>
- Sri Mendari, A. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 1(1), 82–83.
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Wardani, F., Siagian, R. J., & Rizqi, M. (2023). the Story of Disturbance in the Qur'an: a Study of the Tafsir Al-Mishbah By M. Quraish Shihab. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7066>
- Wasilah, R., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., & Haycewaji, R. (2024). Ecological Balance In the Qur'an: A Thematic Review Of oVerses On Climate Change Mitigation And Adaptation. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(2), 85–101. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i2.9217>
- Yana Yuhana, & Alam Tarlam. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.

<https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.421>

Zahro'unnafi'ah, K. N. A. (2018). *Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. IAIN Ponorogo.